

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi global dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan status darurat nasional, mendorong terjadinya banyak perubahan baik dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, tidak terkecuali juga dalam bidang pendidikan. Salah satu hal yang berubah dalam bidang pendidikan adalah metode pengajaran. Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *sosial distancing* atau *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk menekan persebaran Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Langkah ini diambil agar proses pembelajaran tidak tertinggal dan peserta didik tetap menerima hak untuk mendapatkan ilmu. Kebijakan belajar dari rumah tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud, 2020) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Dengan adanya peraturan ini, guru dituntut untuk mampu melakukan pengajaran dengan daring di rumah saja, agar bisa melakukan proses pembelajaran daring dengan efektif, kemampuan guru dalam teknologi informasi sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk merombak kembali rencana pembelajaran dengan metode daring, metode pembelajaran juga harus efektif sehingga proses pengajaran berjalan efektif dan ilmu dapat tersampaikan (Mastura, 2020). Kegiatan belajar mengajar yang semula didominasi klasikal berubah menjadi non-klasikal atau dengan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran yang biasanya *on-site* menjadi *online*, biasanya tatap muka menjadi tatap layar. Semua interaksi menjadi serba digital menjadi tantangan guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan era digital. Pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat guru kaget. Guru merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus, dan proses belajar secara cepat. Guru harus mampu memanfaatkan *handphone* atau laptop sebagai sarana pembelajaran, harus terampil dan berinovasi dalam membuat materi pembelajaran yang menarik, harus cerdas menggunakan aplikasi yang mendukung efektivitas pembelajaran, serta harus mampu mengendalikan konsentrasi siswa walaupun tidak bertemu secara langsung. Peran guru sangat penting dalam mengendalikan proses pembelajaran.

Berdasarkan survei tahun 2018 yang dilakukan Pustekkom hanya 40% guru yang melek dengan teknologi informasi komunikasi, sisanya masih gagap alias tidak siap dengan kemajuan zaman (jejakrekam.com, 2019). Data tersebut diperkuat dengan

hasil survei UNESCO terkait sistem pendidikan selama masa pandemi di 59 negara menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi komunikasi, kebanyakan guru di Indonesia masuk dalam kriteria *digital immigrant* (generasi sebelum era digital yang menyesuaikan diri dengan aspek teknologi digital). Hal ini menunjukkan bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran (krjogja.com, 2020). Sejalan dengan data tersebut, penelitian dari Purwanto (2020) juga menyebutkan bahwa hambatan dalam menghadapi pembelajaran daring bagi guru adalah tidak semua guru mahir menggunakan internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, dan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus menyiapkan sendiri sarana dan prasarana karena pembelajaran dilakukan di rumah. Hambatan selanjutnya adalah belum terbiasa dengan budaya belajar jarak jauh karena selama ini melalui tatap muka. Kurangnya interaksi sosial dan kejenuhan juga menjadi hambatan yang dirasakan guru dengan dilaksanakannya pembelajaran daring. Jam kerja juga menjadi tidak terbatas karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan peserta didik, orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.

Pembelajaran yang baik akan dapat dilakukan apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dan menyampaikan materi dengan baik, namun karena perubahan metode pembelajaran menjadi daring guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan menyampaikan tetapi masalah-masalah teknis terkait teknologi juga menjadi rintangan dalam menyampaikan pembelajaran. Mendidik menjadi tugas guru yang harus diselesaikan, rintangan-rintangan yang ada baik itu terkait kreatifitas dalam membuat dan menyampaikan materi, kemampuan dalam menggunakan teknologi juga dalam mengkondisikan murid harus dapat diselesaikan. Namun, masih banyak guru yang mengeluhkan bahwa karena pandemi semua aktifitas menjadi terhambat sehingga pekerjaan jadi terasa lebih berat, tuntutan pekerjaan juga semakin tinggi karena guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif khususnya di bidang teknologi guna penyampaian materi. Selain itu, guru juga merasa kesulitan untuk membuat murid memahami materi karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka dan kurangnya interaksi antara murid dan guru.

Hambatan-hambatan tersebut harus dapat diatasi oleh guru agar dapat menjalankan tugasnya untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Agar dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik, guru harus mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul karena proses pembelajaran yang berubah ke metode daring. Untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada guru harus memiliki semangat tinggi dan berjuang melakukan yang terbaik agar tercapainya proses pembelajaran yang baik. Semangat

tinggi dan daya juang ini adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi. Jika guru tidak memiliki kemampuan ini guru tidak menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut dengan berjuang untuk mencari metode yang baik untuk dapat menyampaikan pembelajaran, tetapi dengan memberikan banyak tugas kepada peserta didik namun malah gamang sehingga pembelajaran daring dalam bentuk pengiriman tugas yang banyak kepada peserta didik yang membuat peserta didik stres dan bosan sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan dapat dilihat bahwa perubahan metode pembelajaran menjadi daring merupakan tantangan tersendiri bagi guru. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya kecerdasan dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan yang disebut *adversity quotient*.

Stoltz (2007) dalam bukunya “*Adversity Quotient, Mengubah Hambatan menjadi Peluang*” menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. *Adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk merespon, menghadapi dan mengatasi serta mengubah tantangan atau hambatan yang dihadapi menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* diproses melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang menghasilkan pola tanggapan atas peristiwa yang terjadi. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi memiliki karakteristik seperti optimis, gigih, dan ulet dalam menyelesaikan masalah, berpikir dan bertindak secara matang, dapat memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko, memiliki semangat yang tinggi, berorientasi pada masa depan, komitmen untuk maju, disiplin serta optimis. Tanpa adanya *adversity quotient* yang tinggi dikhawatirkan guru akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menghadapi perubahan dalam proses belajar-mengajar, padahal guru dituntut tetap profesional menjalankan tugasnya, mereka harus mampu mengubah kesulitan menjadi tantangan, tetap bertahan menghadapi hambatan, dan bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuan yang mereka miliki untuk menjalankan tugasnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* menurut Stoltz (2007) diantaranya yaitu kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan, dan *self efficacy*. Dari sekian banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, peneliti memilih *self efficacy* sebagai salah satu variabel independen. Pentingnya *self efficacy* dalam membangun *adversity quotient* merujuk pada Bandura (dalam Ansori, 2016) menjelaskan *self efficacy* (efikasi diri)

merupakan persepsi individu akan keyakinan terhadap kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Apabila individu tersebut percaya pada kemampuannya dia akan dapat melihat cara-cara menyelesaikan atau bertahan dalam situasi tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian Boleng (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berarah positif antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian dari Wijayanti (2017) setelah dilakukan uji tabulasi silang juga menemukan adanya pengaruh tingkat *self efficacy* terhadap kategori *adversity quotient* pada pengguna narkoba suntik yang mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM). Pasien dengan tingkat *self efficacy* rendah lebih banyak yang memiliki *adversity quotient* kategori *quiter*, yang berarti bahwa semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki pasien semakin rendah juga tingkat *adversity quotient* pasien tersebut. Hubungan positif antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) yang berjudul “Hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa perantauan”. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *adversity quotient* pada mahasiswa perantauan, demikian pula sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan Napis (2018) juga memberikan hasil yang sama bahwa *self efficacy* berpengaruh langsung positif terhadap *adversity quotient*. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang mengartikan bahwa *self efficacy* memberikan dampak positif terhadap *adversity quotient*. Penelitian dari Kamalia (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara *adversity quotient* dan *self efficacy*. Ini menunjukkan bahwa skor tinggi pada *adversity quotient* akan diikuti oleh *self efficacy*, begitupun sebaliknya.

Selain *self efficacy*, dukungan keluarga termasuk faktor eksternal dari *adversity quotient*. Dukungan keluarga menurut Friedman (dalam Novalia, 2019) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, yaitu berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga membuat seseorang merasa dicintai, mampu mengekspresikan perasaan secara terbuka dan berbagi beban, sehingga membantu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Variabel independen lainnya yang berhubungan dengan *adversity quotient* adalah dukungan keluarga, hal ini didukung oleh penelitian menurut Andari (2019) Hasil analisis koefisien beta terstandarisasi dari dukungan sosial orangtua menunjukkan nilai sebesar 0,502 dengan nilai t sebesar 7,957 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Terbuktinya peran dukungan sosial orangtua terhadap kecerdasan adversitas

siswa kelas X dalam menjalani program full day school juga didukung oleh pernyataan dari Schunk dan Pajares (dalam Andari 2019), bahwa orangtua yang mendorong anaknya untuk mencoba aktivitas baru dan memberikan dukungan pada usaha anaknya, akan membantu mengembangkan perasaan mampu pada anak saat menemukan tantangan siswa full day school di SMA Negeri 2 Semarang.

Individu dengan dukungan yang tinggi akan lebih dapat menghadapi dan mengatasi masalahnya dibandingkan dengan yang tidak memiliki dukungan. Menurut Taylor (dalam Adha, 2018) menyatakan bahwa dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang signifikan dengan individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, dukungan tersebut dapat diperoleh dari keluarga (Sarafino & Smith dalam Adha, 2018)

Selain itu adanya dukungan keluarga berpengaruh kuat terhadap *adversity quotient*. Dengan dukungan keluarga individu akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi hambatan dan rintangan, individu akan merasa ada yang memperhatikan dan menolong ketika menghadapi kesulitan. Dukungan keluarga tersebut dapat berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Lingkungan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Kinerja akan menciptakan lebih banyak kendali pada diri seseorang yang akan berdampak pada tingkat *adversity quotient* seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan mempengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya. Carol dweck, seorang profesor jurusan psikologi di University of Illinois, mengemukakan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan terbentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak (Sclotz, 2007)

Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan *adversity quotient* adalah dukungan dari orang lain. Keberadaan dukungan adalah suatu hal yang penting karena dengan adanya dukungan tersebut siswa akan menjadi lebih kuat dan mereka mampu mengatasi hambatan yang ada. Siswa merasa seseorang peduli dengan apa yang sedang dihadapi oleh mereka. Mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masa transisi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Stoltz (2007) terkait identifikasi faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, maka peneliti berasumsi bahwa kemampuan guru dalam menghadapi tantangan dan hambatan akibat adanya perubahan situasi berkaitan dengan *self efficacy* dan dukungan keluarga. Oleh sebab itu penulis berasumsi jika *self efficacy* tinggi dan dukungan keluarga ditingkatkan maka, tingkat *adversity quotient* guru akan meningkat, dalam arti

semakin mampu dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Berdasarkan pada kasus tersebut diatas, penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai persoalan *adversity quotient* guru, sehingga peneliti merasa penting untuk meneliti Hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Guru
2. Apakah ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada Guru
3. Apakah ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Guru

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah:

1. Menganalisis hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Guru
2. Menganalisis hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada Guru
3. Menganalisis hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Guru

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu Psikologi khususnya dalam konsentrasi Psikologi Industri dan Organisasi.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan, serta dapat menjadi acuan kedepannya bagi organisasi yang berkaitan dengana dunia pendidikan untuk memperhatikan aspek *adversity quotient* pada

guru untuk meningkatkan kesuksesan organisasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai disiplin kerja telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan variabel yang diteliti oleh penelitian sebelumnya dengan adanya perbedaan dalam subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan kepada Aparatur Sipil Negara di Pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dibawah ini adalah tabel yang menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya mengenai disiplin kerja.

Tabel 01. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Boleng, Maria Ancila Danesia. (2019).	Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Adversity Quotient</i> Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berarah positif antara <i>self efficacy</i> dengan <i>adversity quotient</i> pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2	Wijayanti, Eka Rini. (2018).	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Adversity Quotient</i> pada Pengguna Narkoba Suntik yang Mengikuti Program Terapi	Berdasarkan hasil uji tabulasi silang diperoleh hasil bahwa ada pengaruh tingkat <i>self efficacy</i> terhadap kategori <i>adversity quotient</i> pada pengguna narkoba suntik yang mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM).

		Rumatan Metadon (PTRM).	
3	Napis. (2018).	Analisis Pemecahan Masalah Fisika Ditinjau dari Efikasi Diri dan <i>Adversity Quotient</i> .	Temuan penelitian ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis, yang mengartikan bahwa efikasi diri memberikan dampak positif terhadap <i>adversity quotient</i> .
4	Kamalia, I.S., Bakar, A., Nurbaity. (2019).	Korelasi Antara <i>Adversity Quotient</i> dengan <i>Self Efficacy</i> pada Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kota Banda Aceh.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara <i>adversity quotient</i> dan <i>self efficacy</i> . Ini menunjukkan bahwa skor tinggi pada <i>adversity quotient</i> akan diikuti oleh <i>self efficacy</i> , begitupun sebaliknya.
5	Andari. L.G.P., Widiasavitri, P.N. (2019).	Peran Dukungan Sosial Orang Tua dan Kemandirian terhadap Kecerdasan Adversitas Siswa Full Day School SMA Negeri 2 Semarapura.	Hasil analisis koefisien beta terstandarisasi dari dukungan sosial orangtua menunjukkan nilai sebesar 0,502 dengan nilai t sebesar 7,957 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Terbuktinya peran dukungan sosial orangtua terhadap kecerdasan adversitas siswa kelas X dalam menjalani program full day school

Berdasarkan hasil review penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan diatas, terdapat kesamaan pada penelitian ini adalah, menggunakan variabel yang sama dalam penelitian yaitu, *self efficacy*, dukungan keluarga dan *adversity quotient*. Penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Guru”. namun terdapat perbedaan topik atau kasus yang diangkat dalam penelitian. Pada penelitian ini guru yang melakukan pembelajaran online

menjadi subjek, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga berbeda. Selain itu alat ukur yang digunakan peneliti juga berbeda. Peneliti menggunakan skala *self efficacy*, dukungan keluarga dan *adversity quotient* yang diambil dari aspek-aspek *self efficacy*, dukungan keluarga dan *adversity quotient*.